

**KETIKA ULAMA MENINGGALKAN UMMAT:  
Efek Politik dari Penumpasan PRRI**

**Mhd. Ilham**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang  
*email: ilhamfadli1974@gmail.com*

**Abstrak**

*Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Bertujuan untuk mengungkap pergeseran preferensi politik ummat Islam di Kabupaten Pasaman setelah terjadinya pemberontakan PRRI. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ulama merupakan elit sosial yang paling signifikan secara historis-faktual-implikatif. Ini terlihat dari eksistensi dan pengaruh dari Muhammadiyah serta partai Masyumi pada awal tahun 1950 hingga 1957, dua organisasi yang dipengaruhi secara signifikan oleh ulama. Setelah terjadi pemberontakan PRRI tahun 1957 serta dilaksanakannya operasi penumpasan sisa-sisa simpatisan PRRI secara massif di daerah ini pada tahun 1958, terjadi pergeseran preferensi sosial politik ummat Islam di Kabupaten Pasaman. Pergeseran dalam rentang waktu yang sangat cepat. Ulama yang selama ini dianggap sebagai rujukan utama dalam menentukan pilihan politik, bergeser kepada elit sosial lainnya, elit politik lokal non-ulama. Pemberontakan PRRI meninggalkan trauma psikologis bagi ummat Islam di Kabupaten Pasaman tersebut berkontribusi besar dalam merubah preferensi sosial politik ummat Islam dan menurunnya tingkat kepercayaan ummat Islam kepada ulama.*

Kata Kunci: Ulama, Ummat, Politik, PRRI

**Abstract**

This research is historical research. Aiming to reveal the shift in the political preferences of Muslims in Pasaman Regency after the PRRI rebellion. In this study it was found that scholars are the most historically-factually-implicit social elite. This can be seen from the existence and influence of Muhammadiyah and the Masyumi party in the early 1950s to 1957, two organizations that were significantly influenced by ulama. After the PRRI rebellion in 1957 and the massive operation of the remnants of the remnants of the PRRI sympathizers in this area in 1958, there was a shift in the social and political preferences of the Muslims in Pasaman Regency. Shift in a very fast time frame. Ulama, which have been regarded as the main reference in making political choices, shifted to other social elites, non-ulama local political elites. The PRRI rebellion left psychological trauma for the Muslims in Pasaman District which contributed greatly to changing the political and social preferences of the Islamic ummah and decreasing the level of trust of the Islamic ummah to ulama.

Keywords: Ulama, Ummah, Politics, PRRI

**PENDAHULUAN**

**Dalam Payung Muhammadiyah, Perti dan Masyumi**

Sejak Indonesia merdeka, terdapat tiga organisasi sosial politik

dan sosial keagamaan yang eksis di Kabupaten Pasaman, khususnya di Kecamatan Sungai Beremas, yaitu Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan

Masyumi. Dua organisasi pertama merupakan organisasi sosial keagamaan, sedangkan yang terakhir dikenal sebagai organisasi politik.

### 1. Muhammadiyah

Organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H. bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta.<sup>1</sup> Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk *bertafa'ul* (secara harfiah : berpengharapan baik) dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW. 1912. Lahirnya Muhammadiyah tidak terlepas dari gerakan pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah<sup>2</sup>. Melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama reformer Timur Tengah tersebut, pada dasarnya telah membuka wawasan Dahlan tentang universalitas Islam.

Di Minangkabau, transmisi organisasi ini dilakukan di dua tempat yaitu di Batang Tanjung (Maninjau) dan di Padang Panjang. Khusus di Padang Panjang yang kemudian dianggap sebagai *enclave* organisasi Muhammadiyah di Minangkabau, resmi berdiri pada tanggal 27 Juli 1927. Dari dua

<sup>1</sup> Lihat, misalnya, Ahmad Djanuri, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999); Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985) dan M. Yunan Yusuf (et.al.), *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PP. Muhammadiyah & Grafindo Persada, 2005)

<sup>2</sup> Lihat, misalnya, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978); Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981); Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982) dan Djarnawi Hadikusuma, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, (edisi revisi), (Yogyakarta: Persatuan, 1994).

tempat ini kemudian Muhammadiyah menyebar secara *massif*. Menurut Hamka, penyebaran Muhammadiyah pada periode awal ini bisa ditelusuri dari daerah Tanjung Sani, Pandan, Galapung, Batu Nanggai, Muko Jalan dan Sigiran. Dari daerah ini kemudian menyebar ke Arikir Koto Panjang. Demikian juga 50 Koto terus ke daerah Kampar, Kuok, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio<sup>3</sup>, dan terus ke daerah Rokan, yaitu daerah Tambusai, Kuntu Darussalam dan Pasir Pangaraian<sup>4</sup>.

Sementara daerah Minangkabau sebelah utara, Muhammadiyah menyebar melalui daerah Talu, Cubadak, Simpang Empat, Silaping sampai ke Air Bangis.<sup>5</sup> Melalui jalur inilah kemudian dianggap sebagai jalur masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Beremas (Kenagarian Silaping dan Kenagarian Air Bangis).

### 2. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti)

Sedangkan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) merupakan organisasi sosial keagamaan yang eksis di Kecamatan Sungai Beremas, walau sebenarnya tidak berkembang pesat, sebagaimana halnya Muhammadiyah.

Di Kecamatan Sungai Beremas, perkembangan Perti tidak tidaklah seperti perkembangan Perti

<sup>3</sup> Lihat Sopian Hadi, "Dinamika Muhammadiyah di Kabupaten Kampar", *Skripsi S1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang*, tahun 2004

<sup>4</sup> Lihat Darusman Syauckani, "Manajemen Dakwah Muhammadiyah di Kuntu Darussalam dan Pasir Pangaraian Propinsi Riau", *Tesis S2 Konsentrasi Pemikiran Islam Program Studi Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, tahun 2001.

<sup>5</sup> Secara detail, lihat *Profil Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2005)

di daerah-daerah lain di Sumatera Barat. Bila di daerah lain seperti Agam dan Padang Panjang, Perti dikenal sebagai organisasi edukatif-tradisional serta organisasi politik yang agresif, namun di Kecamatan Sungai Beremas, Perti hanya “dihidupkan” oleh beberapa figur. Proses masuknya Perti di daerah ini bukan melalui jalur yang bersifat “politis” ataupun dengan mendirikan institusi pendidikan khas Perti, tapi lebih bernuansa kepada jaringan ideologi tareqat. Secara ideologis, sebenarnya Perti memiliki potensi besar untuk berkembang dengan baik karena organisasi ini, sebagaimana karakteristik tareqat, memiliki sistem kepemimpinan yang, dalam istilah Max Weber, irrasional-kharismatik (untuk menegaskannya dengan rasional-legalistik).

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, Perti identik dengan tareqat Naqsyabandiah. Di daerah Pasaman, terdapat salah satu *enclave* pendidikan tradisional-*halaqah* Naqsyabandiah yaitu di daerah Kapar Sasak (sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Sasak Ranah Pasisia) yang dipimpin oleh Muhammad Yunus Tuanku Sasak. Pada era 1940-an hingga 1950-an, daerah ini menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu pengetahuan agama, khususnya dalam kajian tasawuf. Ada beberapa ulama dari Kecamatan Sungai Beremas yang menimba ilmu di tempat ini, salah satunya, dan kemudian dianggap paling menonjol di Kecamatan Sungai Beremas, yaitu Buya Ahmad.

Melalui Buya Ahmad kemudian Perti secara organisatoris masuk ke daerah ini. Namun terdapat perbedaan antara Perti di Kecamatan Sungai Beremas dibandingkan dengan Perti di daerah lain. Bila Perti di daerah-daerah lain di Sumatera Barat telah mulai

mengembangkan pendidikan dengan mengakomodasi sistem modern (*non-halaqah*), walau masih dianggap sebagai kelompok tradisional, maka Buya Ahmad setelah menimba ilmu di Kapar Sasak tersebut, beliau sama sekali tidak mendirikan lembaga pendidikan. Buya Ahmad lebih fokus kepada kegiatan dakwah. Uniknyanya lagi, nuansa tareqat yang menjadi ciri khas sang guru, Muhammad Yunus Tuanku Sasak, tidak beliau kembangkan di kampung halamannya. Buya Ahmad lebih fokus kepada topik-topik *syari'at syafi'iyah* tradisional.

### 3. Masyumi

Proses lahirnya Masyumi tidak bisa dilepaskan perkembangan politik dan demokrasi bangsa ini setelah kemerdekaan. Setiap anak bangsa larut dalam keindahan nasionalisme. Hal itu juga terjadi pada tokoh-tokoh Islam saat itu. Sebelum kemerdekaan, mereka begitu bersemangat untuk menegakkan cita-cita Islam.

Penyebaran Masyumi dapat dikatakan sangat pesat dan cepat. Hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat cabang Masyumi atau organisasi-organisasi Islam yang bergabung dengan Masyumi. Di samping afiliasi organisasi-organisasi tadi, faktor lain yang menyebabkan Masyumi cepat berkembang ialah peranan ulama di masing-masing daerah serta *ukhuwah islamiyah* yang relatif tinggi pada masa-masa sesudah revolusi.

Perkembangan Masyumi sebagai partai politik di Kecamatan Sungai Beremas beriringan dengan perkembangan Muhammadiyah di daerah ini. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena salah satu “organ” pembentuk Masyumi tersebut adalah Muhammadiyah. Pada era 1950-an, tokoh-tokoh sekaligus pendiri Muhammadiyah di daerah ini mayoritas juga menjadi tokoh-tokoh dan pendiri Masyumi. Intinya, perkembangan

Muhammadiyah pada periode awal keberadaannya di daerah ini berbanding lurus dengan perkembangan Masyumi sebagai partai politik. Apalagi Perti yang juga (kemudian) menjadi partai politik, tidak ditopang oleh kemampuan rekrutmen dan manajerial-organisasi dari para pendirinya.

### **Dominasi Organisasi Sosial Keagamaan Muhammadiyah dan Organisasi Politik Masyumi**

Muhammadiyah masuk ke Kecamatan Sungai Beremas melalui dua periode. Periode yang *pertama* pada tahun 1950-an yang dibawa oleh Ustadz Nazar Syah, namun pada saat itu Muhammadiyah belum begitu dikenal dan masih dalam bentuk kependuan "*Hizbul Wothan*". Nazar Syah merupakan seorang ulama yang pernah menjabat sebagai pimpinan Masyumi di daerah ini. Mengenai waktu kapan masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Beremas, tidak terdapat perbedaan, namun perbedaan terlihat berkaitan dengan siapa yang memperkenalkan Muhammadiyah pertama sekali di Kecamatan Sungai Beremas. Beberapa tokoh masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas mengatakan bahwa bukan Nazar Syah yang pertama sekali memperkenalkan Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Beremas, akan tetapi Buya Madnin Muhammad-lah <sup>6</sup> yang dipandang sebagai orang yang awalnya memperkenalkan Muhammadiyah kepada masyarakat.

Pendapat yang mengatakan bahwa Buya Madnin Muhammad sebagai salah seorang pembawa Muhammadiyah ke Kecamatan Sungai Beremas, memang betul. Buya Madnin Muhammad merupakan bahagian dari ulama-ulama periode awal di Kecamatan Sungai Beremas yang

memperkenalkan Muhammadiyah pada masyarakat. Namun, Nazar Syah yang dianggap pertama sekali membawa organisasi tersebut. Buya Madnin Muhammad dan Nazar Syah sama-sama menuntut ilmu (agama) di dua institusi pendidikan modernis pada masa era 1940-an/1950-an. Buya Madnin Muhammad di Thawalib Padang Panjang sedangkan Nazar Syah di Parabek. Akan tetapi, Nazar Syah yang memiliki garis *genetik* dengan ulama Barus <sup>7</sup>, Tapanuli Sumatera Utara tersebut, lebih dahulu tamat dibandingkan Buya Madnin Muhammad.

Setelah tamat dari Parabek, Nazar Syah mengajar di Barus sekitar satu tahun. Di Daerah inilah, Nazar Syah belajar secara organisatoris tentang ke-Muhammadiyah-an karena ketika beliau menuntut ilmu di Parabek, Muhammadiyah dikenalnya hanya dalam batas-batas "ideologi" modernis, sesuatu yang mungkin juga dialami oleh Buya Madnin Muhammad. Di Barus, Nazar Syah tidak hanya berkecimpung dalam Muhammadiyah saja, akan tetapi juga bergabung dalam partai politik Masyumi Barus. Proses pembelajaran politik dan organisatoris inilah yang kemudian diejawantahkan oleh Nazar Syah di Kecamatan Sungai Beremas.

Ketika Nazar Syah memperkenalkan Muhammadiyah, Buya Madnin Muhammad kembali dari Thawalib Padang Panjang. Kehadiran dua tokoh ini membuat Muhammadiyah tumbuh dengan pesat. Perkembangan pesat organisasi ini juga ditopang dengan tidak adanya *resistensi* masyarakat serta konflik ideologis diantara elit-elit sosial. Masa itu, tidak

<sup>7</sup> Lihat Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, terjemahan Lilian D. Tedjakusuma, (Jakarta: INIS, 1992); Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995); Hamka, *Dari Khazanah Masa Lalu*, (Jakarta: Djajamurni, 1975)

<sup>6</sup> Lihat Revina Dewi Yanti, "Madnin Muhammad : Ulama Muhammadiyah Politisi Masyumi", *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2000.

ada dua "mercusuar" atau "menara kembar" ditengah-tengah masyarakat, sebagaimana halnya yang terjadi di beberapa daerah di Minangkabau, terdapat dua golongan utama yang mempengaruhi *mainstream* ideologi keagamaan masyarakat, tradisionalis vs modernis. Praktis, kehadiran Nazar Syah dan Buya Madnin Muhammad memberikan pengaruh besar terhadap orientasi sosial politik masyarakat. Apalagi *background* ideologis dua elit sosial ini sama (sama-sama alumni institusi pendidikan Islam modernis masa itu).

Sebagaimana yang disinggung oleh Asnan<sup>8</sup>, terdapat dua ideologi utama di Kecamatan Sungai Beremas pada era 1950-an ini, yaitu ideologi modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah dan ideologi tradisionalis yang terinstitusionalisasi dalam Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Tapi, ada perbedaan signifikan antara dua ideologi ini dari aspek pengaruh sehingga anggapan tidak ada "dua mercusuar" ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Sungai Beremas, benar adanya. Muhammadiyah diwakili oleh tokoh seperti Buya Madnin Muhammad dan Nazar Syah, di-*back up* oleh beberapa ulama-ulama muda tamatan Thawalib Padang dan Diniyah Putri Padang Panjang lainnya. Kehadiran ulama-ulama muda ini membuat "kekuatan" Muhammadiyah dalam menggerakkan roda organisasi jauh lebih *massif* dan agresif dibandingkan dengan Perti yang diwakili pada tokoh ulama-tradisionalis tamatan Kapar Sasak, Buya Ahmad.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 115-117

<sup>9</sup> Tentang biografi Buya Ahmad, lihat Yuhelfi Heldi, "Dakwah Kaum Tradisionalis di Tengah Masyarakat Modernis : Buya Ahmad dan Muhammadiyah di Kenagarian Air Bangis", *Skripsi S1* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2006.

Ada yang menarik tentang Muhammadiyah di daerah ini pada masa itu. Sebagai organisasi yang secara historis lahir sebagai organisasi berbasis edukatif dan dakwah, justru di Kecamatan Sungai Beremas, Muhammadiyah justru lebih "bergairah" dalam ranah politik. Selain mendirikan Taman Kanak-kanak (*Raudhatul Athfal*) pada tahun 1954<sup>10</sup>, praktis tidak ada lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan.

Kegairahan politik tokoh-tokoh Muhammadiyah ini bisa dipahami karena "tensi politik" pada masa itu sangat tinggi. Tokoh-tokoh utama Muhammadiyah yang (mayoritas) sekaligus menjadi tokoh Masyumi, membuat Muhammadiyah di daerah ini menganggap bahwa mempersiapkan kemenangan Masyumi jauh lebih penting dibandingkan dengan – istilah Danwir<sup>11</sup> – "hanya memikirkan untuk mendirikan sekolah-sekolah karena bila Masyumi menang, pendirian sekolah-sekolah tersebut hanyalah urusan *kaji manurun*". Padahal, di Ujung Gading, setelah diresmikannya Muhammadiyah di daerah ini, mereka-pun bersegera mendirikan *Kulliatul Muballighin*<sup>12</sup>, walau dengan tempat yang masih teramat sederhana. Secara sosiologis-kultural, ini merefleksikan bahwa masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas lebih "menikmati" berkecimpung dalam ranah politik dibandingkan dengan ranah edukatif. Bila ditarik garis sejarah antara masa 1950-an dengan kondisi sekarang,

<sup>10</sup> *Bulletin Koba Kenagarian Air Bangis*, edisi Idhul Fitri 2000. TK/RA tersebut masih eksis dan berkembang hingga sekarang (5 buah TK/RA). Dikelola langsung oleh Pengurus Aisyiyah Kec. Sungai Beremas.

<sup>11</sup> *Wawancara*, Danwir (66 tahun, mantan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kecamatan Sungai Beremas 1995-1997) di Air Bangis tanggal 4 September 2011.

<sup>12</sup> Maisaroh, "Sejarah dan Perkembangan *Kulliatul Mubalighin* Ujung Gading: 1955 – 1965", *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.

dimana tidak dijumpainya sekolah-sekolah swasta *khas* Muhammadiyah di daerah ini, bisa dicari benang merahnya pada kecenderungan sosiologis-kultural masyarakat yang memiliki *sense of politic* tinggi.

Secara organisatoris, Muhammadiyah pada kurun waktu menjelang pemilu 1955 di Kecamatan Sungai Beremas, terus berkembang menjadi organisasi yang kuat setelah kepulangan beberapa ulama muda dari Padang Panjang. Mereka adalah Buya Yasman Darwis dan Alam Nazir. Dua ulama muda ini memiliki pengaruh yang luar biasa di kalangan masyarakat. Mereka berdua memiliki perbedaan dengan Buya Madnin Muhammad, karena Buya Yasman Darwis dan Alam Nazir tersebut mempunyai *trah kharismatic* yang mereka peroleh dari orang tua mereka masing-masing. Orang tua Buya Yasman Darwis yaitu Haji Darwis dan Nazir Syah (beda : Nazar Syah) yang merupakan orang tua Alam Nazir, di kenal sebagai ulama-lokal dan elit-adat berpengaruh pada masanya.

Bila Buya Madnin Muhammad – dalam bahasa sosiologis – memperoleh pengaruh dari proses *achievement*, maka bagi Buya Yasman Darwis dan Alam Nazir ini, aspek *ascribed* sangat berperan, disamping tentunya, posisi sosial yang mereka dapatkan itu juga berdasarkan usaha dan prestasi yang diusahakan mereka selama ini. Dalam konteks Weberian, kehadiran dua ulama muda ini memberikan prasyarat utama bagi efektifitas kepemimpinan organisasi pada masyarakat bertipikalkan tradisional, yakni kepemimpinan *kharismatik* yang berbasiskan agama dan *trah-genetic* – dalam bahasa Weber – *genetic hereditically*.

Jadi tidaklah mengherankan kemudian apabila Muhammadiyah berkembang ”mulus-lancar” di Kecamatan Sungai Beremas ini. Ekspektasi dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap Muhammadiyah,

pada akhirnya memberikan pengaruh signifikan kepada Masyumi di daerah ini.

Dalam perspektif ilmu politik, khususnya yang berkaitan dengan *voting behaviour*, pilihan masyarakat terhadap Muhammadiyah dan Masyumi ini bisa ditelusuri secara teoritis. Seseorang atau sekelompok orang, menurut perspektif sosiologi politik, menentukan pilihan mereka, khususnya terhadap pilihan ideologi ataupun pilihan politik, karena kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi.<sup>13</sup>

Disamping itu, harmonisasi hubungan saling menguntungkan antara Muhammadiyah dan Masyumi yang tercipta sejak era 1950-an, juga didukung oleh masing-masing elit organisasi bersangkutan, terutama di tingkat pusat. Walaupun terjadi pasang surut hubungan diantara dua organisasi ini, namun sejarah telah mencatat bahwa antara Muhammadiyah dan Masyumi tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara aspek politik dan masyarakat dalam pemikiran Muhammadiyah dan Masyumi sangat erat. “Bagaikan kuku dan daging”, menurut Hamka.<sup>14</sup>

Pada akhirnya, dengan diperkuat oleh pertimbangan sosiologis, kultural, dan historis, Masyumi menjadi partai politik yang dianggap dominan di Kecamatan Sungai Beremas. Walaupun tidak ada politisi-politisi yang berasal dari Kecamatan Sungai Beremas masa itu yang menjadi anggota legislatif tingkat daerah ataupun tingkat nasional, kemenangan Masyumi di Kecamatan Sungai Beremas tersebut tidak bersifat instant-sesaat, namun meninggalkan “jejak kultural” yang menyebar, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh Muhammadiyah

<sup>13</sup> Lebih lanjut lihat Maurice Duverger, *Pengantar Sosiologi Politik*, edisi revisi, terjemahan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 19-21

<sup>14</sup> *Panji Masyarakat*, Juli 1981, h. 19

dan Masyumi Kecamatan Sungai Beremas pada era 1960-an, Buya Ajmal yang mengatakan:

*Menjelang pemilu 1955, hampir tidak dijumpai tensi politik tinggi antar partai di daerah kita ini, karena Perti ataupun PNI melawan Masyumi ibarat menantang matahari. Bahkan pilihan terhadap Masyumi dalam pemilihan umum tersebut menjadi ukuran keislaman dan keminangkabauan seseorang).*<sup>15</sup>

Kondisi diatas, pada gilirannya menjadikan fenomena politik lokal di Kecamatan Sungai Beremas menjadi perhatian serius dari pemerintah pusat. Hal ini dibuktikan dengan adanya operasi penumpasan tersendiri terhadap sisa-sisa PRRI di Kecamatan Sungai Beremas dan Sasak (pantai barat Pasaman Barat, sekarang). Operasi tersebut bernama Operasi Kurusetra yang merupakan operasi pembersihan sisa-sisa pemberontak PRRI di daerah ini. Untuk pendaratan di tempat tersebut, ALRI membentuk Amphibious Task Unit-42 (ATU-42). Unsur ALRI yang terlibat di antaranya RI Katula, RI Lajuru, RI Lapai dan 1 kompi KKO AL. Pasukan KKO AL berhasil menghancurkan basis pemberontak di sepanjang Air Bangis dan Pasaman.<sup>16</sup>

Pada fase berikutnya, karena peristiwa PRRI, maka “takdir” sejarah para tokoh Masyumi dan Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Beremas tidak menentu. Banyak diantara keluarga mereka yang kemudian menjadi *kocar kacir*, sesuatu yang hingga hari ini tidak pernah disesali oleh anggota keluarga mereka. Ulama dan politisi yang menjadi

*reference* bagi masyarakat, sebagian ada yang “diculik” dan diasumsikan dibunuh oleh APRI, sebagian lagi meninggalkan Kecamatan Sungai Beremas untuk waktu yang cukup lama, hingga bergantinya rezim. Pada gilirannya, kondisi inilah merubah “takdir sejarah” masyarakat yang ditinggalkan oleh para ulama dan politisi Muhammadiyah-Masyumi tersebut. Para ulama dan politisi yang selama ini menjadi anutan dan *reference* masyarakat, karena pertimbangan keselamatan jiwa, pergi mengasingkan/ melarikan diri ke luar Propinsi Sumatera Tengah, bahkan jauh hingga ke Semenanjung Malaysia. Semua ini berawal dari penumpasan PRRI.

#### **Ketika Ulama Meninggalkan Ummat: Efek Politik dari Penumpasan PRRI di Kecamatan Sungai Beremas**

Prajurit Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) yang terdiri dari Angkatan Darat di bawah pimpinan Kapten Wisnu dan Angkatan Laut yang dikomandani oleh Letnan Karim, mendarat di pantai Air Bangis kira-kira bulan Mei 1958, pada waktu tengah malam. Sebagai daerah tepi pantai yang masa itu masih (dianggap) terisolir, tentunya tengah malam tersebut sangat senyap sekali. Pendaratan tengah malam ini dilakukan oleh APRI diasumsikan agar kedatangan APRI tidak begitu diketahui oleh masyarakat.

Akan tetapi, asumsi yang mengatakan bahwa kedatangan APRI pada waktu tengah malam di pantai Air Bangis agar tidak banyak diketahui oleh masyarakat tersebut, justru tidak benar sama sekali. Pendaratan tentara APRI di tengah malam yang sunyi senyap itu, justru menghadirkan kondisi yang mencekam-menakutkan bagi masyarakat tepi pantai ini. Tentara APRI melepaskan beberapa tembakan yang bukan ditujukan kepada pemukiman penduduk (kemungkinan ke arah laut atau udara) sebagai *show of force*, bentuk *signal* kedatangan mereka. Bisa juga diartikan sebagai bentuk teror psikologis, sekaligus pesan bahwa tentara APRI telah datang, masyarakat Air Bangis

<sup>15</sup> Wawancara, Buya Ajmal (68 tahun, mantan salah seorang petinggi Masyumi Kecamatan Sungai Beremas dan Pengurus Muhammadiyah Kec. Sungai Beremas serta pernah menjadi salah seorang Pengurus Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pasaman pada era 1980-an).

<sup>16</sup> Lihat Asvi Warman Adam, *Menguak Misteri Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010), h. 45-54

jangan main-main dengan APRI dan jangan berusaha untuk membela PRRI.<sup>17</sup>

Tentunya kedatangan APRI ditingkahi dengan *show of force* ini menimbulkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat Air Bangis, apalagi dalam suasana tengah malam. Walau datang pada malam hari ketika masyarakat banyak yang istirahat, akan tetapi suara tembakan peringatan dari APRI tersebut membuat banyak masyarakat Air Bangis yang merasa ketakutan. Praktis kedatangan tentara APRI ini tidak diketahui oleh masyarakat sebelumnya. Biasanya, setiap ada peristiwa-peristiwa politik, katakanlah tentang kedatangan tokoh politik dari Kabupaten atau Propinsi, umumnya informasi mengenai hal ini akan diketahui oleh masyarakat, paling tidak para tokoh masyarakat atau perwakilan pemerintah di daerah ini.

Namun, kedatangan tentara APRI pada malam itu, sama sekali tidak diketahui sebelumnya oleh masyarakat umum atau pihak-pihak yang bekerja di pemerintahan. Bahkan pihak Buter (Koramil sekarang), sama sekali tidak tahu bahwa malam tersebut akan mendarat tentara APRI di pantai Air Bangis. "Kami sama sekali tidak *manggotuh*", kata Munar. *Manggotuh* adalah kata yang menunjukkan ketidaktahuan dan ada nuansa terkecoh, padahal seharusnya mereka tahu.

Malam itu juga, tentara APRI melakukan penggeledahan ke beberapa rumah tokoh Masyumi sekaligus tokoh Muhammadiyah di Air Bangis, yang dianggap menjadi simpatisan pemberontakan PRRI. Tidak diketahui secara pasti, dari mana tentara APRI mendapatkan nama-nama tokoh-tokoh bersangkutan yang harus "diambil" tersebut. Besar kemungkinan, sesuai dengan misi operasi yang yaitu pembersihan sisa-sisa pemberontak PRRI di Air Bangis dan Sasak, nama-nama tokoh-tokoh itu sudah mereka dapatkan dari proses penumpasan PRRI sebelumnya di daerah-daerah "darat" Sumatera Barat.

Gerak cepat tentara APRI ini membuat masyarakat Air Bangis, terutama yang merasa dirinya sebagai pembela dan pendukung pemberontakan PRRI merasa ketakutan. Masyarakat merasa selama ini mereka jauh dari "pergolakan" atau konflik, mengingat Kecamatan Sungai Beremas masih termasuk kategori terisolir waktu itu sehingga konflik-konflik yang terjadi di daerah "darat" Sumatera Barat tidak mereka rasakan sama sekali. Sehingga tidak mengherankan apabila peristiwa malam itu membuat banyak masyarakat merasa ketakutan luar biasa. Banyak di antara mereka yang pergi bersembunyi ke tempat-tempat yang mereka anggap dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan yang aman.

Walaupun operasi ini tidak diketahui oleh masyarakat sebelumnya, tapi masyarakat dengan mudah menghubungkan apa yang terjadi pada malam itu dengan peristiwa pemberontakan PRRI. Sehingga mulai dari *show of force* tentara APRI ketika mendarat di pantai Air Bangis hingga mereka melakukan operasi penggeledahan pada malam itu juga, berita tentang hal ini menyebar dari mulut ke mulut dengan cepat. Malam itu juga, beberapa rumah para politikus dan ulama Air Bangis yang mereka anggap mendukung pemberontakan PRRI digeledah oleh tentara APRI. Tokoh-tokoh Air Bangis yang dianggap sebagai simpatisan pemberontakan PRRI malam itu digeledah tentara APRI adalah:

1. Khaidir Ahmad (Wali Nagari Air Bangis 1955-1957)
2. Rahmadsyah (Kepala Kantor Camat Sungai Beremas pada masa PRRI)
3. Jazuli (Sekretaris Nagari Air Bangis)
4. Nazarsyah (Ketua Masyumi Kecamatan Sungai Beremas)
5. Ustad Anwar (Guru PGA dan ulama di Kenagarian Air Bangis)
6. Dahlan (politisi Masyumi)
7. Narawi Rais (politisi Masyumi).
8. Buya Madnin Muhammad (ulama dan politisi Masyumi)
9. Buya Yasman Darwis (ulama dan tokoh Muhammadiyah)
10. Alam Nazir (tokoh Muhammadiyah)
11. Hj. Encik Mas (tokoh Aisyiyah dan politisi Masyumi)
12. Buya Ajmal (ulama dan politisi Masyumi)

<sup>17</sup> Wawancara, Ahrarsyah (68 tahun, Ketua Pemuda Nagari Air Bangis pada masa PRRI), tanggal 3 September 2011 di Air Bangis.



Operasi penggeledahan yang dilakukan oleh tentara APRI malam itu, sedikit banyaknya meninggalkan kisah yang menarik untuk diceritakan. Penggeledahan ke rumah Rahmadsyah, menurut Penulis tidak bertujuan untuk "mengamankan" beliau. Bagaimanapun juga, jabatan Rahmadsyah sebagai Camat dianggap tentara APRI sebagai perpanjangan tangan pemerintah. Besar kemungkinan, malam itu, tentara APRI "melapor" ataupun berkordinasi tentang operasi ini. Setelah itu, beberapa orang tentara APRI menyebar ke rumah Khaidir Ahmad, Buya Madnin Muhammad dan Nazar Syah.

Ketika tentara APRI mendatangi rumah Khaidir Ahmad yang pada waktu itu menjabat sebagai Wali Nagari Air Bangis, mereka hanya mendapati istri Wali Nagari Air Bangis yang sekaligus menjadi politisi Masyumi ini yaitu Sabra. Mungkin karena sudah melihat gelagat yang kurang baik, istri Khaidir Ahmad menjawab tidak tahu keberadaan suaminya ketika ditanya oleh tentara APRI. Karena istrinya menjawab tidak tahu, maka tentara APRI mulai melakukan penggeledahan, Khaidir Ahmad tertangkap dekat dapur. Beliau terlambat membaca situasi yang terjadi sebelumnya. Penggeledahan, tepatnya penangkapan Khaidir Ahmad ini berlangsung tanpa kekerasan. Bahkan pada Sabra, seorang tentara APRI menjanjikan paling lambat besok pagi, suaminya akan kembali lagi ke rumah. "Beliau kami interogasi sebentar saja di Kantor Buter, besok pagi pasti kembali lagi ke rumah", kata Sabra menirukan janji tentara APRI ini. Malam itu juga, seperti prosesi penangkapan para Jenderal Pahlawan Revolusi oleh Resimen Cakrabirawa, Khaidir Ahmad dibawa tanpa sempat berpakaian dengan baik. Beliau hanya menggunakan baju kaos biasa dan berkain sarung serta berkopiah.

Selanjutnya bagaimana keselamatan Wali Nagari Kenagarian Air Bangis pada masa PRRI ini tidak diketahui secara pasti. Bahkan hingga sekarang tidak diketahui apakah Khaidir Ahmad masih hidup atau sudah meninggal. Karena sejak malam itu hingga sekarang Khaidir Ahmad tidak pernah lagi pulang ke Air Bangis.

Diperkirakan Khaidir Ahmad telah dieksekusi tentara APRI.<sup>18</sup>

Seorang informan yang sempat mendampingi sang Wali Nagari ketika "diamankan" tentara APRI mengatakan bahwa setelah diinterogasi di Kantor BUTER, Khaidir Ahmad dinaikkan ke truk dan (dikatakan) akan dibawa ke Bukittinggi untuk proses selanjutnya. Konon, truk tersebut tidak sampai ke Bukittinggi karena keesokan harinya, informan ini melihat truk tersebut berada di Ujung Gading. Apalagi jarak tempuh Air Bangis – Bukittinggi pada masa itu – kondisi jalan rusak dan putusnya jalan di daerah Batang Saman – diperkirakan membutuhkan waktu hingga dua hari. Lalu dimana Khaidir Ahmad ?. Sebagian mengatakan dieksekusi di daerah Lembah Anai beberapa hari setelah dibawa dari Air Bangis, sebagian lagi mengatakan, Wali Nagari yang merupakan salah seorang tokoh Masyumi Kecamatan Sungai Beremas ini, dieksekusi antara Air Bangis dan Ujung Gading. Hingga hari ini keberadaan beliau masih misterius. Namun yang pasti, sejak dibawa tentara APRI, hingga sekarang, Khaidir Ahmad tidak pernah kembali.

Ditempat lain, tentara APRI juga melakukan penggeledahan ke rumah tokoh politik dan ulama Air Bangis lainnya seperti di kediaman Buya Madnin Muhammad dan Nazar Syah. Namun, nasib Buya Madnin Muhammad jauh lebih baik dibandingkan dengan nasib Nazar Syah sang Ketua Masyumi Kecamatan Sungai Beremas dan Wali Nagari Khaidir Ahmad. Buya Madnin Muhammad, misalnya, terselamatkan oleh kegiatan ceramah yang dilakukannya di daerah sekitar Kecamatan Sungai Beremas. Pada malam kejadian tersebut, Buya Madnin Muhammad pulang menggunakan sepeda *ontel* bersama dengan salah seorang kawannya dari ceramah malam yang dilakukannya di daerah Air Balam Kenagarian Parit, sekitar 15 km dari

<sup>18</sup> *Wawancara*, Sabra (74 tahun, istri Bapak. Khaidir Anwar, wali nagari Air Bangis pada masa PRRI), tanggal 26 Agustus 2011. Kisah ini juga diperkuat oleh "kameh" Simel (56 tahun, anak tertua Bpk. Khaidir Anwar dan Sabra), *Wawancara Pribadi* tanggal 27 Agustus 2011.

Air Bangis. Menurut Amharidjal (anak Buya Madnin Muhammad), beberapa orang tentara APRI datang ke rumah mereka, menanyakan keberadaan Buya Madnin Muhammad. Karena jawaban istri Buya Madnin Muhammad yang mengatakan bahwa suaminya belum pulang dari rumah kawannya, diartikan oleh tentara APRI sebagai bentuk perlindungan terhadap suaminya, maka tentara-tentara APRI tersebut melakukan pengeledahan. Buya Madnin Muhammad tidak ditemukan. Tentara APRI ini kemudian menanyakan siapa nama kawan tempat Buya Madnin Muhammad tersebut. Karena istri Buya Madnin Muhammad sebagaimana halnya istri Khaidir Ahmad sebelumnya merasa curiga dengan kedatangan tentara APRI ini, beliau mengatakan tidak tahu. Tentara APRI ini kemudian berlalu menuju rumah Nazar Syah.

Setelah mendengar kabar dari istrinya tersebut serta mendengar penangkapan yang terjadi pada Khaidir Ahmad dan Nazar Syah, Buya Madnin Muhammad menyuruh kawannya tadi untuk memberitahu Buya Ajmal (adiknya) agar bersembunyi. Buya Ajmal kemudian secara sembunyi-sembunyi, datang menemui Buya Madnin Muhammad. Selanjutnya mereka merencanakan untuk melarikan diri ke luar dari Air Bangis pada malam hari. Pada hari itu juga, Buya Madnin Muhammad menyuruh Buya Ajmal untuk segera ke Silaping dan Air Balam, memberitahukan keadaan yang terjadi pada Haji Sarbaini Matondang (tokoh Masyumi Silaping) dan Nu'man Lubis (tokoh Masyumi Air Balam). Rupanya Haji Sarbaini Matondang dan Nu'man Lubis sudah mengetahui apa yang terjadi di Air Bangis dan mereka selanjutnya bersama-sama dengan Buya Ajmal berkumpul di Bunga Tanjung untuk mempersiapkan rencana pelarian mereka. Malam harinya, dalam gelap malam dan rinai hujan, mereka berempat memulai perjalanan pelarian yang menurut mereka sangat "menegangkan".

Sedangkan mengenai nasib Nazar Syah, tidak jauh berbeda dengan Khaidir Ahmad. Malam itu juga, Wali Nagari ini dibawa ke Kantor Buter dan selanjutnya tidak diketahui keberadaannya. Demikian

juga halnya dengan apa yang berlaku pada Dahlan dan Narawi Rais yang dikenal sebagai politisi Masyumi Kecamatan Sungai Beremas. Mereka berdua ditangkap pada siang harinya di rumah mereka masing-masing dan beberapa hari, bersama-sama dengan Jazuli (Sekretaris Nagari Air Bangis), mereka diinterogasi dan diinapkan di Kantor Buter. Jazuli kemudian dilepaskan, sedangkan Dahlan, Narawi Rais serta Nazar Syah dibawa ke Bukittinggi untuk – istilah tentara APRI "diinterogasi lebih lanjut". Namun, sebagaimana halnya Khaidir Ahmad, nasib Dahlan, Nawawi Rais dan Nazar Syah juga tidak diketahui rimbanya hingga hari ini.

Selama tentara APRI melakukan pembersihan di Kenagarian Air Bangis dan Sasak, mereka terus menerus melaksanakan operasi-operasi hingga ke hutan-hutan dan gunung-gunung yang berada di sekitar Air Bangis. Tentara APRI ini, sebagaimana yang dikatakan Waisur Dt. Rajo Lenggang, masih terus mencari Buya Madnin Muhammad. Dalam operasi pencarian itu, mereka menjumpai Ustad Anwar (seorang ulama Muhammadiyah dan Guru PGA) sedang bersembunyi di sebuah pondok persawahan penduduk di daerah Sikilang. Tidak diketahui persis, apakah Ustad Anwar ini kemudian dibawa ke Air Bangis. Namun ada informasi yang mengatakan, setelah tertangkap, ustad Anwar tidak dibawa ke Air Bangis, tapi dieksekusi di sebuah daerah sunyi di pinggir laut oleh tentara APRI bersama-sama dengan seorang "tangkapan" tentara APRI yang diperkirakan berasal dari daerah utara.

Sementara Buya Yasman Darwis yang juga dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci Masyumi di Kecamatan Sungai Beremas, pada waktu operasi ini berlangsung, berada di Pekan Baru, Riau. Seandainya, Buya kecil mungil ini sedang berada di Air Bangis, tidak kecil kemungkinan akan mengalami nasib yang sama dengan para sahabat-sahabat seideologis-nya. Sedangkan Hj. Encik Mas, yang pada waktu itu dianggap sebagai tokoh wanita paling berpengaruh di Kecamatan Sungai Beremas (ketua Aisyiah dan anggota partai Masyumi), hanya diinterogasi beberapa jam di Kantor Buter

pada hari ke-tiga operasi berlangsung. Setelah itu, beliau disuruh pulang dan disarankan untuk tidak melawan pemerintah. *"Lebih baik ibu mengurus suami daripada mengurus pemberontak"*, kata Hj. Encik Mas menirukan ucapan Sutardjo, nama seorang tentara yang menginterogasinya di Kantor Koramil tersebut.<sup>19</sup>

Bersama-sama dengan Hj. Encik Mas, juga diinterogasi beberapa orang tokoh wanita Aisyiah lainnya seperti Warna, Hj. Aisyah dan Ny. War. Umumnya mereka ditanyakan nama-nama simpatisan pemberontakan PRRI dan aktifitas-aktifitas mereka. Selebihnya mereka diindoktrinasi bahkan tidak sering mereka dilecehkan. Ungkapan *"perempuan Minangkabau tidak tahu di untung"*, *"perempuan Minangkabau tidak tahu berterima kasih"*, *"lebih baik mengurus suami dan anak daripada mengurus pemberontak"*, *"tempat ibu di dapur, bukan dalam dunia politik"*, *"mengurus keluarga tidak becus, mau mengurus negara pula"*, dan *"rasakan nikmat suami dahulu, baru urus politik"* adalah sebagian ungkapan yang sering dialamatkan kepada para aktifis wanita Aisyiah ini. Bahkan sering juga di keluarkan ancaman untuk dibawa ke Bukittinggi dan dimasukkan ke dalam penjara laki-laki. Umumnya, proses indoktrinasi dan pelecehan bernuansa gender tersebut, membuat mereka merasa ketakutan luar biasa. Bahkan Warna, sampai pingsan ketakutan karena diancam akan dinaikkan ke atas truk untuk dibawa ke Bukittinggi.

Hingga berakhirnya operasi pembersihan tentara APRI di Air Bangis dan Sasak, terdapat lima orang tokoh politik dan ulama Air Bangis yang diperkirakan dibunuh oleh tentara APRI: Khaidir Anwar, Nazar Syah, Dahlan, Narawi Rais dan Ustad Anwar. Beberapa tokoh Masyumi dari beberapa daerah di Kecamatan Sungai Beremas seperti di Kenagarian Silaping dan Kenagarian Parit, pada umumnya banyak yang melarikan diri. Lebih fokusnya tentara APRI melakukan pembersihan terhadap

simpatisan PRRI di Kenagarian Air Bangis, membuat mereka memiliki waktu mempersiapkan diri untuk bersembunyi atau melarikan diri.

Praktis, pada tahun 1958 hingga 1960, mirip suasana seperti *"ayam kehilangan induk"* di Kecamatan Sungai Beremas. Para tokoh panutan, ulama dan tokoh-tokoh Muhammadiyah, demi keselamatan diri, pergi meninggalkan Air Bangis. Kecurigaan di antara masyarakat semakin tinggi. Kohesi sosial menjadi rapuh sebagai konsekuensi terciptanya saling curiga di antara masyarakat tersebut. Proses pencaharian beberapa tokoh Masyumi yang ditangkap dan dieksekusi berlangsung intensif pada masa ini, walau tidak membuah hasil yang maksimal. Masyumi praktis menjadi *"cerita tabu"* dan *"menakutkan"* bagi sebagian masyarakat ketika itu. Pada tahun-tahun tersebut, daerah-daerah di Kecamatan Sungai Beremas berada dalam kelumpuhan psikologis, khususnya bagi kalangan wanita.

Bila Reni Nuryanti dalam studinya mengatakan bahwa wanita-wanita Minangkabau adalah kelompok masyarakat yang paling merasakan akibat dari penumpasan PRRI tersebut, maka hal ini juga terjadi di Kecamatan Sungai Beremas. Walaupun sebenarnya Reni Nuryanti<sup>20</sup> *"tidak adil"* dalam melihat implikasi psikologis terhadap para wanita pasca PRRI ini, karena lebih fokus kepada wanita-wanita yang berada di daerah *"darek"* (*plus* Pariaman), dan tidak menyinggung keadaan wanita-wanita yang berada di daerah-daerah, katakanlah penulis istilahkan dengan *phery-phery*. Padahal, daerah *phery-phery* ini, khususnya di Pasaman bagian barat, merupakan *enclave* fanatik Muhammadiyah dan Aisyiah bagi kaum wanita. Dan membicarakan Muhammadiyah pada era ini, tidak bisa dilepaskan dari Masyumi serta PRRI. Ditambah lagi, mereka juga berhadapan langsung dengan operasi tersendiri yang dikhususkan untuk *"menghadapi"* pilihan ideologis mereka.

<sup>19</sup> Wawancara, Hj. Encik Mas, tanggal 28 Agustus 2010 di Air Bangis.

<sup>20</sup> Lihat Reni Nuryanti, *op.cit.*

Memang tidak ada tokoh-tokoh wanita (khususnya Aisyiah yang mayoritas simpatisan Masyumi) di Kecamatan Sungai Beremas yang dibunuh oleh tentara APRI dalam operasi penumpasan pemberontakan PRRI, sebagaimana halnya demikian di daerah-daerah *darek* masa itu. Tekanan psikologis terhadap wanita-wanita di daerah-daerah *darek* juga dirasakan dengan teramat sangat oleh wanita-wanita di daerah pinggiran, seperti di Kecamatan Sungai Beremas. Bahkan, keterisoliran geografis dan sulitnya mereka berinteraksi dengan kaum wanita dari luar daerah, justru memberikan nilai tersendiri, betapa mereka juga merasakan akibat negatif yang mendalam dari proses penumpasan pemberontakan PRRI tersebut. Mereka tidak hanya kehilangan suami atau orang dekat, tapi yang lebih penting adalah mereka kehilangan struktur dan nilai sosial yang selama ini telah terbentuk secara baik, dan mereka menjadi bagian penting dari proses pembentukan struktur dan nilai sosial tersebut.

Operasi penumpasan sisa-sisa simpatisan PRRI di Kecamatan Sungai Beremas tersebut mereka anggap sebagai peristiwa yang memberikan implikasi psikologis mendalam kepada mereka seumur hidup. Operasi yang memperhinakan basis gender dan kultural mereka. Kegairahan politik yang diciptakan Masyumi dan Muhammadiyah selama ini, harus mereka bayar dengan teror psikologis serta pelecehan eksistensi kewanitaan (termasuk kebanggaan kultural) mereka oleh tentara APRI (pemerintah pusat). Selanjutnya, sejarah mencatat, PRRI dan Masyumi "dijaga rapi" oleh rezim yang berkuasa (baik masa Soekarno maupun Soeharto) sebagai pengkhianat bangsa, seumpama PKI Madiun 1948 pada masa revolusi kemerdekaan.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Kajian sejarah lokal ini, memberikan pelajaran historis bahwa aktifis Muhammadiyah pada masa selanjutnya,

<sup>21</sup> Damhuri Muhammad, "Pergolakan PRRI dalam Cerpen", *Kompas*, Minggu 21 September 2008.

khususnya di Minangkabau, seperti ungkapan Guru Salam dalam novel *Pergolakan* – "keluarga Muhammadiyah dan bekas pemberontak dahulu merasa duduk di antara bara ...".<sup>22</sup> Itulah yang kemudian (turut) dirasakan para aktifis dan bekas aktifis Muhammadiyah di Kecamatan Sungai Beremas. Dan pada gilirannya, masyarakat di Kecamatan Sungai Beremas, mulai menjadikan *umara* sebagai patron politik mereka. Hal ini disebabkan karena ulama-ulama yang berasal dari Muhammadiyah dan Masyumi terlibat dalam pemberontakan PRRI. Karena faktor traumatik politik, ulama-ulama ini "mengasingkan diri" dan pada gilirannya masyarakat mulai kehilangan patron. Akhirnya, masyarakat meninggalkan pengaruh ulama sebagai preferensi politik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Arsip* TANDEF/prri-permesta/1958

<sup>22</sup> Wildan Yatim, *Pergolakan*, (Jakarta: Grasindo, 2003), Cet. ke-3, h. 91

- Asnan, Gusti, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995
- Djanuri, Ahmad, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*, terjemahan Lilian D. Tedjakusuma, Jakarta: INIS, 1992
- Hadi, Sopian, “Dinamika Muhammadiyah di Kabupaten Kampar”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2004
- Hadikusuma, Djarnawi, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, (edisi revisi), Yogyakarta: Persatuan, 1994.
- Hamka, *Dari Khazanah Masa Lalu*, Jakarta: Djajamurni, 1975
- Hasil Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1998* (PDF)
- Heldi, Yuhelfi, “Dakwah Kaum Tradisional di Tengah Masyarakat Modernis : Buya Ahmad dan Muhammadiyah di Kenagarian Air Bangis”, *Skripsi S1* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2006.
- Maisaroh, ”Sejarah dan Perkembangan Kulliatul Mubalighin Ujung Gading : 1955 – 1965”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.
- Muhammad, Damhuri, “Pergolakan PRRI dalam Cerpen”, *Kompas*, Minggu 21 September 2008.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Panji Masyarakat*, Juli 1981, hal. 19
- PP. Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Muhammadiyah* Yogyakarta, 2005
- Profil Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2005
- Rahardjo, Dawam, *Intelektual dan Intelegensia Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1984
- Salotere, “Ulama sebagai Elit Sejarah” dalam Sartono Kartodirdjo, *Elit*, Jakarta: LP3ES, 1981
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Syaukani, Darusman, “Manajemen Dakwah Muhammadiyah di Kuntu Darussalam dan Pasir Pangaraian Propinsi Riau”, *Tesis S2* Konsentrasi Pemikiran Islam Program Studi Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2001.
- Tohari, Hajriyanto Y., “Patron-Client Politik Model Baru Pasca Orde Baru”, *Kompas* tanggal 7 Juli 2000

Yanti, Revina Dewi, “Madnin Muhammad : Ulama Muhammadiyah Politisi Masyumi”, *Skripsi S1* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, tahun 2000.

Yatim, Wildan, *Pergolakan*, cet. 3., Jakarta: Grasindo, 2003

Yusuf, M. Yunan, (et.al)., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta : PP. Muhammadiyah & Grafindo Persada, 2005

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981